

JEJAK AWAL MASUKNYA ISLAM DI SINGAPURA

Mega Puspita¹, Selviana², Ellya Roza³

puspitamega548@gmail.com¹, selviana2704@gmail.com², ellya.roza@uin-suska.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Artikel ini membahas jejak awal masuk dan berkembangnya Islam di Singapura sejak masa Temasek hingga era modern. Melalui jalur perdagangan maritim, Islam hadir secara damai melalui interaksi sosial, dakwah, dan perkawinan campuran, serta diperkuat oleh pengaruh Kesultanan Melayu-Islam, khususnya Melaka. Tokoh-tokoh penting seperti Syed Omar bin Ali Aljunied dan Syed Abu Bakar bin Taha Alsagoff berperan besar dalam membangun masjid, lembaga pendidikan, dan sistem wakaf yang memperkokoh identitas Muslim. Keberadaan masjid tua, madrasah, serta lembaga resmi seperti MUIS menjadi bukti bahwa Islam telah berakar kuat dalam masyarakat Singapura. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam di Singapura tidak hanya membentuk aspek keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pilar budaya, sosial, dan pendidikan dalam kehidupan multikultural negara tersebut.

Kata Kunci: Sejarah, Islam, Singapura, Masjid Omar, Kampong Melaka.

PENDAHULUAN

Islam memiliki jejak panjang dalam sejarah Singapura meskipun wilayah ini relatif kecil dibandingkan dengan pusat-pusat Islam lain di Asia Tenggara. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan internasional menjadikan Singapura sebagai tempat persinggahan penting bagi pedagang dari berbagai wilayah, termasuk dari Arab, India, dan Kepulauan Melayu. Kehadiran para pedagang Muslim inilah yang membuka jalan bagi masuknya ajaran Islam ke Singapura sejak masa awal. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka (Abdullah & Hassan, 2021).

Proses awal penyebaran Islam di Singapura erat kaitannya dengan jaringan perdagangan maritim. Aktivitas perdagangan yang intensif membuat interaksi sosial dan budaya semakin luas, sehingga nilai-nilai Islam dapat terserap secara perlahan. Islam tidak datang melalui paksaan, melainkan melalui interaksi damai yang terjalin di pasar, pelabuhan, dan permukiman. Hal ini menjadikan ajaran Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Kedatangan Islam di Singapura juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kerajaan-kerajaan Melayu Islam di kawasan sekitarnya. Sebelum Singapura menjadi koloni Inggris, wilayah ini sudah berada dalam lingkup pengaruh Kesultanan Johor-Riau yang beragama Islam. Tradisi Islam sudah melekat dalam kehidupan masyarakatnya, baik dalam adat, bahasa, maupun sistem sosial. Kehidupan keagamaan masyarakat Singapura sejak awal sudah mendapat warna kuat dari pengaruh kesultanan tersebut (Yola & Tiyas, 2022).

Bahasa Melayu berperan penting dalam memperkuat penyebaran Islam di Singapura. Bahasa ini bukan hanya sebagai alat komunikasi perdagangan, tetapi juga sebagai medium penyampaian ajaran Islam. Kitab-kitab berbahasa Melayu dan dakwah yang menggunakan bahasa lokal membuat Islam semakin mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Maka, Islam bukanlah hal asing bagi komunitas Melayu di Singapura sejak awal terbentuknya.

Peran pedagang Muslim dalam memperkenalkan ajaran Islam di Singapura sangat besar. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga mendirikan masjid-masjid sederhana sebagai pusat ibadah dan perkumpulan komunitas Muslim. Masjid-masjid awal ini memiliki

fungsi ganda, yaitu sebagai tempat shalat sekaligus pusat pendidikan agama. Dari masjid inilah lahir tradisi keilmuan Islam yang berkembang di Singapura (Amin, 2023).

Selain perdagangan, perkawinan campuran juga memperkuat posisi Islam di Singapura. Banyak pedagang Muslim yang menikah dengan penduduk setempat, sehingga membentuk keluarga baru yang beridentitas Muslim. Perkawinan ini mempercepat proses islamisasi karena nilai-nilai Islam diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, komunitas Muslim semakin tumbuh dan berkembang.

Dakwah menjadi sarana lain yang penting dalam penyebaran Islam di Singapura. Ulama dari Arab, India, dan Nusantara turut serta menyebarkan Islam melalui ceramah, pengajaran, dan keteladanan. Metode dakwah yang damai, penuh hikmah, dan menghargai budaya lokal membuat Islam diterima secara luas. Dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga melalui pendidikan informal di rumah dan komunitas (Zulkifli et al., 2023).

Selain ulama, tokoh agama lokal juga berperan dalam memperkokoh ajaran Islam di Singapura. Mereka menerjemahkan ajaran Islam agar sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama ritual, tetapi juga pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh dakwah ini masih terasa hingga sekarang dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim Singapura.

Kehadiran kolonial Inggris pada abad ke-19 membawa tantangan baru bagi perkembangan Islam di Singapura. Inggris mengutamakan pembangunan kota modern dengan orientasi sekuler, namun mereka tetap mengakui keberadaan komunitas Muslim. Pemerintah kolonial bahkan memberi ruang bagi pembangunan masjid dan lembaga pendidikan Islam. Hal ini membuat Islam tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan kolonialisme (Pratama et al., 2023).

Dalam masa kolonial, umat Islam Singapura mendirikan berbagai institusi keagamaan. Madrasah, lembaga sosial, dan organisasi keagamaan lahir untuk menjawab kebutuhan masyarakat Muslim. Institusi ini berfungsi sebagai sarana mempertahankan identitas Islam sekaligus menjawab tantangan modern. Hingga kini, madrasah dan masjid yang lahir di masa kolonial masih menjadi pilar penting dalam kehidupan Muslim Singapura.

Jejak awal perkembangan Islam di Singapura menunjukkan bahwa agama ini bukan hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, melainkan juga sebagai pembentuk identitas budaya. Nilai-nilai Islam membentuk pola pikir, tradisi, dan interaksi sosial masyarakat Melayu Singapura. Hal ini membuat Islam memiliki kedudukan penting dalam sejarah bangsa, meskipun Singapura kini dikenal sebagai negara multikultural.

Hingga era modern, masyarakat Muslim Singapura terus menjaga warisan tersebut dengan mengembangkan kehidupan beragama yang harmonis. Islam tetap tumbuh sebagai bagian dari identitas nasional, sekaligus terbuka terhadap pengaruh global. Sejarah ini membuktikan bahwa perkembangan Islam di Singapura berakar kuat dari tradisi lokal, namun mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Abdullah & Hassan, 2021).

Penekanan utama dalam artikel ini terletak pada aspek yang belum banyak dikaji dalam artikel-artikel sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi baru yang ditawarkan artikel ini, baik dalam bentuk perspektif, data, maupun analisis yang lebih mendalam. Dengan demikian, artikel ini tidak sekadar mengulang pembahasan yang telah ada, tetapi memberikan sudut pandang berbeda yang dapat memperkaya wacana akademik di bidang terkait.

Oleh karena itu, artikel ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi yang relevan dalam memahami topik yang dibahas. Kehadirannya memperluas cakupan kajian dan membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang mungkin belum tersentuh oleh penelitian

sebelumnya. Dengan menyoroti aspek yang belum dieksplorasi secara memadai, artikel ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis sebagai kerangka utama, dengan tujuan memahami jejak awal perkembangan Islam di Singapura melalui analisis data masa lalu. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data sejarah yang bersifat naratif, dokumen, dan literatur lama, sebagaimana yang digambarkan dalam studi *Historical Approaches in Islamic Studies* oleh Abdillah (2023) yang mengkaji paradigma, sumber historis, dan tradisi intelektual dalam studi Islam secara historis. Studi tersebut menekankan bahwa pendekatan sejarah tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi sumber tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi arsip. Studi pustaka mencakup literatur primer (misalnya dokumen kolonial, catatan kerajaan Melayu, manuskrip lama) serta literatur sekunder (artikel jurnal mutakhir, buku sejarah, tesis) yang relevan dengan tema Islam di Singapura. Literatur terkini terkait metodologi sejarah dan Islamisasi di Asia Tenggara seperti “Analisis Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kawasan Asia Tenggara” (Rahayu et al., 2023) dan *Membangun Metodologi Penelitian Sejarah untuk Pengembangan Islamic Studies* (Bakri & Naj’ma, 2023) menyediakan contoh penggunaan sumber sejarah dan triangulasi antar teori dalam analisis sejarah.

Untuk analisis data, penelitian ini akan menerapkan kritik sumber (*source criticism*), hermeneutika, dan interpretasi historis. Kritik sumber digunakan untuk menjamin keotentikan dan keabsahan dokumen sejarah, membedakan antara fakta yang bisa dipercaya dan yang perlu *divergence*. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks lama dalam konteks budaya dan sosial masa lalu, sebagaimana disorot dalam penelitian *methodological transformations* dalam studi Islam kontemporer yang menekankan integrasi pendekatan tekstual-historis dengan konteks modern. Interpretasi historis melibatkan peninjauan perbandingan antar sumber, seperti catatan kolonial, catatan lokal Melayu, dan sumber asing, sehingga bisa dilihat perkembangan Islam tidak hanya dari satu perspektif saja.

Selain itu, penelitian ini akan melakukan triangulasi sumber dan teori untuk memperkuat validitas hasil. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis dokumen — jurnal modern, arsip kolonial, literatur kerajaan Melayu, dan dokumen lisan atau tradisi lokal bila tersedia. Triangulasi teori melibatkan penggunaan teori-teori sejarah Islam dan teori Islamisasi modern seperti yang dibahas dalam *Rethinking Islamization in Southeast Asia: Historical Dynamic...* oleh Fadhil & Imtyas (2024). Dengan cara ini, penelitian dapat mengurangi bias sumber dan memperkaya pemahaman konteks serta dinamika penyebaran Islam.

Tahap akhir adalah penyusunan historiografi dan narasi kronologis yang sistematis. Berdasarkan metodologi mutakhir, hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang runtut berdasarkan waktu (kronologi), perkembangan institusi, dakwah, peran pedagang, interaksi dengan kekuasaan lokal dan kolonial. Narasi akan memperhatikan korelasi antar faktor (ekonomi, budaya, politik) serta dampaknya terhadap identitas muslim di Singapura. Kesimpulan akan ditarik dengan refleksi kritis — mengevaluasi bagaimana sumber dan metode mempengaruhi pemahaman, serta menunjukkan kekosongan penelitian yang mungkin muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah masuknya islam di Singapura

Islam diperkirakan mulai hadir di wilayah yang kini menjadi Singapura sejak masa awal perdagangan maritim di Asia Tenggara. Singapura (atau dulu dikenal sebagai Tumasik / Temasek) yang terletak di ujung Semenanjung Melayu yang strategis untuk pelayaran dan pelabuhan, sehingga menjadi persinggahan bagi para pedagang dari Arab, Persia, India, dan Nusantara. ("Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M)" oleh Asep Saefullah.)

Posisi strategis Tumasik (Singapura) di jalur perdagangan internasional menjadikannya salah satu pusat penting penyebaran Islam di Asia Tenggara, karena menjadi tempat singgah bagi para pedagang dari berbagai wilayah dunia yang turut membawa pengaruh Islam. (Petra Weyland) Kondisi ini menjadikan Tumasik tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai tempat pertukaran budaya dan agama antarbangsa. Melalui interaksi dagang dan hubungan sosial, ajaran Islam pun menyebar secara damai dan perlahan ke masyarakat setempat.

Kedatangan Islam di Tumasik (Singapura) memiliki beberapa pandangan dari para ahli sejarah. Menurut Azmi, Islam telah hadir sejak abad pertama Hijriah, bertepatan dengan kedatangan para pedagang Arab yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah gugusan kepulauan Melayu. Sementara itu, Fatimi berpendapat bahwa Islam mulai masuk sekitar abad ke-8 Hijriah atau abad ke-14 Masehi, didukung oleh penemuan batu bersurat di Trengganu yang bertanggal 702 H (1302 M). Adapun Majul menyatakan bahwa proses Islamisasi baru terjadi pada abad ke-15 atau ke-16 Masehi, meskipun pendapat ini dianggap kurang kuat karena terdapat bukti arkeologis, seperti batu nisan di Tanjung Inggris, Kedah, yang menunjukkan adanya pengaruh Islam jauh lebih awal, yaitu sejak abad pertama Hijriah. (Agus Hairi, 2025)

Kemungkinan besar Islam mulai masuk ke wilayah Temasek antara abad ke-8 hingga ke-11 Masehi, seiring meningkatnya aktivitas perdagangan laut dengan negara-negara di Timur Tengah dan Persia. Para pedagang Muslim tidak sekadar singgah, melainkan sebagian menetap dan membentuk komunitas permanen di pesisir. Kehadiran mereka membawa pengaruh agama, budaya, dan praktik sosial yang secara bertahap memengaruhi masyarakat lokal. Dengan demikian, periode ini menandai awal interaksi Islam dengan komunitas Temasek sebelum terbentuknya struktur sosial yang lebih terorganisir.

Nama Temasek yang tercatat dalam literatur Cina dan prasasti menegaskan bahwa kota ini merupakan pelabuhan strategis dalam jalur perdagangan antar pulau dan lintas benua. Posisi ini menjadikan Temasek sebagai titik pertemuan berbagai budaya dan agama, termasuk pengaruh Hindu-Buddha dari Sriwijaya dan Majapahit. Dominasi kedua kerajaan tersebut pada abad ke-7 hingga abad ke-14 turut membentuk struktur politik, sosial, dan budaya masyarakat lokal. Kondisi ini kemudian memfasilitasi masuknya Islam, baik melalui interaksi perdagangan maupun kontak budaya dengan pedagang dan ulama Muslim.

Pada abad ke-14 dan ke-15, Islam mulai menunjukkan perkembangan yang lebih terstruktur ketika Kesultanan Melaka memperluas pengaruhnya hingga wilayah Temasek. Kesultanan Melaka berperan sebagai pusat penyebaran Islam di Nusantara, sehingga wilayah pesisir Semenanjung Melayu, termasuk Temasek atau Singapura, turut menerima pengaruhnya. Pengaruh ini tidak hanya terlihat dalam praktik keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek adat istiadat, penggunaan bahasa Melayu, dan pembentukan institusi sosial. Dengan demikian, periode ini menjadi tonggak penting dalam konsolidasi Islam sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat pesisir.

Peralihan kekuasaan dari Sriwijaya, Majapahit, hingga Kesultanan Melaka membawa

perubahan signifikan dalam pola interaksi antara komunitas pendatang dan masyarakat lokal. Perubahan ini menciptakan ruang bagi Islam untuk diterima lebih luas sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya. Sebagai agama yang dibawa oleh pedagang dan penguasa, Islam mulai memperoleh legitimasi sosial serta pengakuan politik dalam struktur masyarakat. Hal ini menjadi fondasi penting bagi penyebaran ajaran Islam yang lebih terorganisir di wilayah pesisir dan kota pelabuhan.

Selama masa dominasi Kesultanan Melaka, Islam berkembang lebih dari sekadar praktik ritual, melainkan mulai melembaga dalam struktur sosial masyarakat Melayu di pesisir. Kehadiran golongan ulama dan tokoh keagamaan memperkuat penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penyebaran ajaran dilakukan melalui madrasah informal, pesantren, dan melalui pernikahan antar etnis yang memfasilitasi integrasi budaya dan agama. Selain itu, penghormatan terhadap tradisi sufisme mulai tampak, menandai adanya akulturasi spiritual yang memperkaya praktik keagamaan masyarakat.

Kedatangan kolonial Inggris pada abad ke-19 membawa dinamika baru bagi komunitas Muslim di Singapura. Meskipun kebijakan kolonial umumnya bersifat sekuler dan berfokus pada administrasi serta pembangunan kota, pemerintah Inggris tetap memberikan ruang bagi pendirian institusi keagamaan Islam, seperti masjid dan madrasah. Pemberian ruang ini memungkinkan umat Islam mempertahankan praktik keagamaan dan identitas komunitasnya di tengah modernisasi dan pengaruh kolonial. Dengan demikian, meski berada di bawah kekuasaan asing, kehidupan keagamaan Muslim tetap dapat berkembang secara terbatas namun signifikan.

Masuknya Islam pada masa kolonial di Singapura juga didorong oleh migrasi Muslim dari India dan Nusantara, yang datang untuk bekerja sebagai pedagang, pekerja, atau personel administrasi kolonial. Kehadiran mereka memperkaya keragaman komunitas Muslim, sehingga tidak lagi didominasi hanya oleh etnis Melayu. Selain itu, keturunan Arab dan warga negara asing lainnya turut membentuk jaringan sosial dan keagamaan yang lebih kompleks. Perkembangan ini menjadikan komunitas Muslim di Singapura lebih multietnis dan beragama dalam praktik keagamaan serta budaya (Asep, 2016).

Pada periode pasca-Perang Dunia II menjelang kemerdekaan, komunitas Muslim di Singapura menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk perubahan politik, proses modernisasi, pembangunan negara, serta pergeseran struktur sosial dan ekonomi. Kondisi ini menuntut umat Islam untuk menyesuaikan diri dengan dinamika baru tanpa kehilangan identitas keagamaan dan sosialnya. Meski berada dalam tekanan perubahan, umat Muslim tetap berupaya menjaga keberlanjutan institusi keagamaan melalui madrasah, masjid, dan organisasi komunitas. Upaya tersebut memastikan bahwa kehidupan keagamaan dan solidaritas sosial tetap terpelihara di tengah transformasi masyarakat yang pesat.

Singapura resmi merdeka pada 9 Agustus 1965 setelah berpisah dari Federasi Malaysia, dan sejak saat itu membangun identitas sebagai negara modern yang sekuler. Dalam sistem kenegaraannya, agama diposisikan sebagai urusan pribadi warga negara, sehingga pemerintah tidak mengadopsi agama resmi. Namun, terdapat pengakuan konstitusional terhadap komunitas Melayu Muslim sebagai kelompok istimewa yang memiliki hak khusus dalam aspek budaya, sosial, dan keagamaan. Kebijakan ini mencerminkan upaya pemerintah menjaga keseimbangan antara prinsip sekularisme negara dengan penghormatan terhadap identitas etnis dan keagamaan masyarakat Melayu Muslim (Noor Aisha, 2019).

Setelah kemerdekaan, pemerintah Singapura menerapkan kebijakan yang terstruktur dalam mengelola hubungan antaragama dan antaretnis. Regulasi yang jelas diberlakukan terhadap aktivitas keagamaan, termasuk pengelolaan masjid, penyelenggaraan madrasah,

serta sistem pengajaran Islam agar sesuai dengan standar nasional. Langkah ini bertujuan menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dengan kepentingan negara yang menekankan stabilitas sosial. Dengan demikian, pemerintah mendorong integrasi sosial dan keharmonisan masyarakat multikultural tanpa mengabaikan hak-hak komunitas Muslim.

Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) merupakan lembaga resmi yang berperan penting dalam mengatur kehidupan umat Islam di Singapura. Lembaga ini bertanggung jawab atas pengelolaan urusan agama Islam, termasuk pengelolaan wakaf, pembinaan masjid, dan penyelenggaraan pendidikan Islam. MUIS juga berfungsi menjaga keharmonisan dengan menjadi jembatan antara kebijakan negara yang bersifat sekuler dengan kebutuhan komunitas Muslim yang tetap ingin mempertahankan identitas keagamaannya. Dengan peran tersebut, MUIS menjadi moderator strategis yang memastikan agar kepentingan umat Islam selaras dengan kepentingan nasional Singapura yang multikultural (Fikri, 2023).

Perkembangan sufisme di Singapura menjadi salah satu aspek penting dalam dinamika sejarah Islam di negara tersebut. Walaupun Singapura merupakan negara sekuler dengan masyarakat yang sangat multi-etnis, tradisi sufi tetap mampu bertahan dan berkembang. Hal ini terjadi melalui peran para pedagang Muslim serta ulama tarekat yang datang dari Arab, India, dan Nusantara, kemudian menyesuaikan ajarannya dengan kondisi lokal. Adaptasi tersebut membuat tasawuf tidak hanya diterima, tetapi juga menjadi bagian dari praktik keagamaan yang memperkaya identitas Islam di Singapura (Haidar, 2024).

2. Pembawa islam ke Singapura

Islam masuk ke kepulauan Melayu, termasuk wilayah yang kini menjadi Singapura, melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan pesisir Sumatra, Semenanjung Melayu, dan jaringan internasional dengan Arab serta India. Para pedagang Muslim yang singgah di berbagai pelabuhan tidak hanya memperdagangkan barang, tetapi juga membawa nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial dan budaya dengan masyarakat setempat. Proses ini dikenal sebagai Islamisasi maritim, karena jalur laut menjadi medium utama dalam penyebaran ajaran Islam di Asia Tenggara. Hubungan dagang yang intensif antara pedagang Muslim dan masyarakat pesisir menjadikan proses penerimaan Islam berlangsung secara damai dan bertahap. Dari sinilah embrio peradaban Islam di kawasan Nusantara, termasuk Singapura, mulai terbentuk dan berkembang (Azra, 2004; Milner, 2011).

Para pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, dan Persia memainkan peran penting sebagai agen utama dalam penyebaran Islam di kawasan Melayu, termasuk wilayah yang kini menjadi Singapura. Mereka tidak hanya memperdagangkan rempah-rempah, kain, dan barang berharga, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perkawinan campur antara para pedagang Muslim dan penduduk lokal menjadi sarana efektif untuk memperkuat pengaruh Islam di tengah masyarakat pesisir. Selain itu, mereka mendirikan permukiman permanen di pelabuhan-pelabuhan strategis yang kemudian berkembang menjadi pusat dakwah dan komunitas Muslim awal. Dengan demikian, Islam menyebar secara damai melalui hubungan sosial-ekonomi yang erat di kawasan maritim ini (Mawarni, Arifi, & Fatkhan, 2025).

Wilayah pesisir di Semenanjung Melayu, khususnya Melaka pada abad ke-15, berkembang sebagai pusat utama penyebaran Islam di Nusantara. Kesultanan Melaka bukan hanya berperan sebagai pusat perdagangan internasional, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam. Dari kota pelabuhan ini, ajaran Islam meluas ke berbagai pulau di Selat Malaka, termasuk Tumasik yang kemudian dikenal sebagai Singapura. Hubungan politik, ekonomi, dan budaya antara Melaka dan daerah sekitarnya mempercepat proses Islamisasi masyarakat pesisir. Dengan demikian, posisi strategis Melaka

menjadikannya jembatan penting dalam proses transformasi spiritual di Singapura.

Kesultanan Melaka memiliki penguasa yang secara resmi memeluk Islam, sehingga struktur politik dan hukum kerajaan diwarnai oleh syariat dan nilai-nilai Islam. Status ini memperkuat legitimasi Islam di mata rakyat sekaligus mempercepat pengadopsian ajaran keagamaan dalam pemerintahan dan kehidupan publik. Ulama dari Arab, Persia, dan India kerap diundang ke Melaka untuk mengajar, berdakwah, dan menyumbang dalam perkembangan pendidikan Islam, menjadikan kota ini sebagai salah satu pusat intelektual Islam di Asia Tenggara. Pengaruh politik dan budaya Melaka kemudian merambah ke wilayah-wilayah pesisir sekitar, termasuk Tumasik (kemudian Singapura), baik melalui aliansi dagang, migrasi, maupun pertukaran budaya. Dengan demikian, kehadiran Islam di Singapura tidak bisa dilepaskan dari otoritas spiritual, hukum, dan budaya Melaka sebagai kerajaan maritim yang menjadi rujukan dalam aspek keagamaan dan pemerintahan (Journal Al-Tamaddun, 2024).

Melaka juga menjadi pintu masuk literatur Islam berbahasa Arab dan Jawi ke wilayah sekitarnya. Naskah-naskah keagamaan, kitab fiqh, serta karya tasawuf dibawa dan diajarkan di sana sebelum kemudian menyebar ke komunitas di pesisir, termasuk Tumasik. Proses ini membantu menciptakan basis keilmuan Islam yang lebih mapan, bukan sekadar pengaruh dari pedagang semata. Generasi ulama Melayu yang muncul dari Melaka kemudian berperan dalam dakwah lintas wilayah. Jejaring intelektual ini membuat Islam di Nusantara memiliki karakter kosmopolitan yang turut menyentuh Singapura.

Selain jalur ilmu, penyebaran Islam dari Melaka ke Tumasik terjadi lewat pernikahan politik dan kekerabatan. Banyak bangsawan atau pedagang kaya dari Melaka yang menjalin ikatan dengan keluarga berpengaruh di pulau-pulau sekitarnya. Melalui ikatan sosial tersebut, Islam menjadi bagian dari tradisi keluarga dan komunitas yang lebih luas. Pengaruh ini berlangsung secara bertahap dan tanpa paksaan, sehingga penerimaan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. Tumasik, sebagai simpul perdagangan, secara alami ikut terserap dalam jaringan ini.

Transformasi Islamisasi yang berawal dari Melaka akhirnya menjadikan Islam bukan hanya sebagai agama, melainkan juga simbol identitas regional. Identitas ini memperkuat solidaritas antara komunitas pesisir yang memiliki keterikatan pada Islam sebagai perekat budaya dan moral. Bagi Singapura, warisan Melaka menciptakan fondasi awal bagi komunitas Muslim yang berkembang di kemudian hari. Meskipun Singapura mengalami kolonialisme Inggris pada abad ke-19, pengaruh Islamisasi dari Melaka tetap menjadi bagian dari memori historis. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan Islam di Singapura tak bisa dilepaskan dari jaringan besar yang berpusat di Melaka.

Syed Omar bin Ali Aljunied merupakan bagian dari gelombang besar migrasi pedagang Hadramaut yang datang ke Asia Tenggara pada abad ke-18 dan ke-19. Para pedagang Hadramaut dikenal tidak hanya karena jaringan perdagangan internasional mereka yang luas, tetapi juga karena komitmen kuat terhadap dakwah Islam melalui kegiatan sosial, filantropi, dan pendidikan. Dengan modal ekonomi dan keagamaan yang seimbang, mereka berhasil memberikan kontribusi nyata bagi komunitas Muslim lokal. Hal ini tercermin dalam kiprah Syed Omar yang menggunakan kekayaannya untuk memperkuat identitas Islam di Singapura melalui pembangunan masjid dan lembaga pendidikan. Keberadaannya menegaskan bahwa komunitas Arab Hadramaut berfungsi sebagai jembatan budaya dan agama yang memperkaya dinamika Islam di Singapura (Fadhil & Imtyas, 2024).

Selain membangun masjid, Syed Omar juga dikenal sebagai pendiri berbagai wakaf produktif yang hasilnya dimanfaatkan untuk kepentingan umat. Wakaf tersebut tidak hanya mendukung kegiatan ibadah, tetapi juga menopang aktivitas sosial dan pendidikan

masyarakat Muslim. Sistem wakaf yang dirintisnya menjadi salah satu fondasi penting bagi keberlanjutan dakwah Islam di Singapura hingga saat ini. Melalui pengelolaan wakaf yang mandiri, komunitas Muslim memperoleh sumber daya yang relatif bebas dari kontrol kolonial. Langkah visioner ini menunjukkan pandangan jauh ke depan Syed Omar dalam memastikan keberlangsungan kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam di Singapura (Rahman, 2024).

Masjid-masjid yang didirikan melalui kontribusi Syed Omar berperan sebagai pusat kehidupan masyarakat Muslim. Di sana, umat tidak hanya melaksanakan ibadah, tetapi juga berdiskusi, belajar, dan memperkuat solidaritas sosial. Masjid menjadi tempat bertemunya berbagai etnis Muslim seperti Melayu, India, dan Arab dalam satu wadah kebersamaan. Melalui interaksi ini, Islam di Singapura berkembang dengan nuansa kosmopolitan yang mencerminkan keberagaman masyarakatnya. Kontribusi Syed Omar dengan demikian bukan hanya bersifat material, melainkan juga membangun jejaring sosial antar-komunitas Muslim.

Selain pengaruhnya di bidang agama, Syed Omar juga memiliki peran dalam diplomasi sosial dengan otoritas kolonial Inggris. Kehadiran tokoh Muslim berpengaruh yang mampu bekerja sama dengan pemerintah kolonial membuat komunitas Muslim lebih dihargai dalam tatanan sosial-politik Singapura. Ia dikenal sebagai sosok yang menjembatani kebutuhan masyarakat Muslim dengan kebijakan pemerintah kolonial. Hal ini memungkinkan Muslim tetap menjaga identitas keagamaannya tanpa harus berbenturan langsung dengan sistem kolonial. Dengan peran tersebut, Syed Omar menjadi figur penghubung antara umat Islam dan penguasa.

Warisan Syed Omar hingga kini masih terlihat melalui keberadaan berbagai institusi Islam yang ia dirikan. Generasi penerusnya melanjutkan tradisi filantropi dan kepemimpinan komunitas yang telah menjadi fondasi kehidupan sosial umat Islam di Singapura. Kontribusinya diabadikan dalam sejarah nasional sebagai bukti bahwa tokoh Muslim Hadramaut tidak hanya berperan di bidang ekonomi, tetapi juga dalam membentuk wajah keagamaan dan sosial negara tersebut. Kehadirannya mencerminkan pola Islamisasi di Asia Tenggara yang banyak dipengaruhi oleh peran elit pedagang dan diaspora Arab yang berintegrasi dalam jaringan perdagangan serta keagamaan maritim (Al-Habsyi, 2024).

Syed Abu Bakar bin Taha Alsagoff adalah tokoh Arab Hadramaut yang berperan besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Singapura pada awal abad ke-20. Ia dikenal sebagai ulama yang mendirikan dan mengelola Madrasah Aljunied Al-Islamiah, sebuah lembaga pendidikan Islam yang hingga kini menjadi salah satu madrasah tertua dan terkemuka di Singapura. Melalui madrasah ini, ia memperkenalkan kurikulum yang memadukan ilmu agama tradisional dengan pendekatan modern dalam sistem pembelajaran. Para muridnya tidak hanya berasal dari Singapura, tetapi juga dari wilayah lain di Asia Tenggara, sehingga menjadikan madrasah ini pusat penyebaran ilmu Islam. Peran Syed Abu Bakar menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu instrumen utama dalam memperkuat dan melestarikan Islam di Singapura.

Madrasah Aljunied di bawah kepemimpinan Syed Abu Bakar menjadi pusat intelektual Muslim di kawasan, tempat bertemunya ulama, guru, dan murid dari berbagai latar belakang. Kehadiran madrasah ini membentuk jaringan keilmuan yang melintasi batas negara, karena alumninya banyak yang kembali ke negara asal untuk mendirikan lembaga pendidikan serupa. Dengan cara ini, pengaruh Syed Abu Bakar tidak hanya terbatas di Singapura, tetapi juga menjalar ke Malaysia, Brunei, hingga Indonesia. Hal ini memperlihatkan bagaimana Singapura, meskipun negara kecil, memainkan peran penting dalam dinamika intelektual Islam di Asia Tenggara (Sakinah, 2024).

Salah satu keunggulan Syed Abu Bakar adalah kemampuannya menyeimbangkan tradisi dengan modernitas. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu-ilmu agama klasik seperti tafsir, hadis, dan fiqh, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang lebih sistematis. Hal ini membuat madrasah relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga tetap diminati oleh masyarakat Muslim. Dengan strategi ini, ia membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Pendekatan semacam ini menjadi warisan penting yang masih dirasakan hingga saat ini.

Selain sebagai pendidik, Syed Abu Bakar juga berperan sebagai pemimpin spiritual dan panutan moral bagi komunitas Muslim di Singapura. Kehadirannya memberikan legitimasi bagi perkembangan Islam di tengah arus kolonialisme dan modernisasi yang cepat. Murid-muridnya tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga meneladani akhlak dan kepemimpinan beliau. Sosoknya menjadi representasi ulama yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing umat secara sosial dan spiritual. Hal ini memperlihatkan peran ganda ulama Hadramaut sebagai guru sekaligus pengayom masyarakat (Zulkifli, 2024).

Pengaruh Syed Abu Bakar semakin terlihat dalam cara ia membentuk generasi Muslim terdidik yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Banyak alumninya yang kemudian menjadi ulama, cendekiawan, dan tokoh masyarakat di negara masing-masing. Dengan demikian, kontribusinya melampaui batas geografis Singapura dan memberi dampak besar pada perkembangan Islam regional. Bahkan hingga kini, nama Syed Abu Bakar masih dihormati sebagai salah satu arsitek pendidikan Islam modern di Asia Tenggara. Dengan warisan ini, Madrasah Aljunied tetap menjadi simbol keilmuan Islam yang prestisius.

Peran Syed Abu Bakar juga menunjukkan bahwa pendidikan adalah pilar utama dalam menjaga identitas keislaman di tengah masyarakat multikultural Singapura. Melalui pendidikan, komunitas Muslim dapat mempertahankan tradisi agama mereka tanpa terpinggirkan oleh modernisasi. Ia berhasil menunjukkan bahwa Islam bukanlah penghalang bagi kemajuan, melainkan fondasi moral untuk membangun masyarakat yang kuat. Dengan demikian, Syed Abu Bakar menorehkan jejak penting dalam sejarah Islam di Singapura sebagai tokoh visioner yang memahami peran strategis pendidikan. Warisannya tetap hidup dalam lembaga-lembaga Islam yang berkembang hingga saat ini (Siti, 2024).

3. Daerah awal yang di sentuh oleh islam di Singapura

Salah satu nama tertua untuk Singapura adalah Tumasik atau Temasek, yang berarti “Kota Laut”, menunjukkan bahwa wilayah pesisir pulau ini sudah menjadi pelabuhan penting sejak abad ke-12 hingga ke-14. Para pedagang Muslim dari Arab dan Persia diyakini singgah di Tumasik dalam rangkaian perdagangan samudra, bahkan beberapa menetap dan menikah di sana. Dari catatan sejarah dikemukakan bahwa pengaruh Islam di Temasek muncul seiring meningkatnya aktivitas perdagangan antarbenua pada abad ke-8 sampai ke-11 Masehi. Lokasi pesisir seperti pelabuhan Temasek menjadi tempat awal interaksi budaya dan agama Islam dengan penduduk lokal.

Penelitian arkeologis dan histori menunjukkan bahwa kawasan pesisir — khususnya muara sungai dan pelabuhan — menjadi titik masuk penting bagi pedagang asing, termasuk pedagang Muslim; hubungan dagang ini memungkinkan terbentuknya pemukiman Muslim di lingkaran pelabuhan dan kampung-nelayan, sehingga komunitas-komunitas kecil tersebut dapat mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari meskipun bukti fisik rumah ibadah awal masih terbatas. (lihat penelitian-penelitian arkeologi dan studi sejarah regional). (Uzair, 2023).

Ketika Kesultanan Malaka mulai mendominasi wilayah Selat Malaka, Temasek berada di bawah pengaruh politiknya, sehingga Islam semakin memperlebar jangkauannya ke daerah-sekitar termasuk Singapura lama. Pengaruh Malaka membawa administrasi Islam dan hukum Islam sebagai bagian dari struktur pemerintahan di wilayah pesisir. Dengan demikian, tempat-tempat seperti Temasek mulai bukan hanya pusat perdagangan, tetapi juga titik pertemuan budaya Islam formal dengan lokal. Interaksi ini mencakup perkawinan antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal, memberi pengaruh dalam agama, bahasa dan budaya.

Pada akhir abad ke-14, wilayah Temasek mulai dikenal sebagai Singapura ketika seorang raja Melayu mendirikan pusat kekuasaan di sana. Meskipun pusat kerajaan kemudian dipindahkan ke Malaka, komunitas Muslim tetap menetap dan menjalin interaksi sosial serta perdagangan dengan penguasa dan pedagang asing. Dengan demikian, kehadiran Islam di Temasek berlangsung melalui aktivitas masyarakat sehari-hari dan relasi sosial, meski belum diakui sebagai agama resmi pemerintahan pada masa itu (Haidar, 2024).

Salah satu daerah awal yang tercatat sebagai pemukiman Muslim di era kolonial Inggris adalah Kampong Melaka, di pusat kota dekat muara Sungai Singapura. Di Kampong Melaka berdiri Masjid Omar Kampong Melaka pada tahun 1820, awalnya sebagai surau kayu dengan atap alang-alang, sebagai tempat ibadah bagi komunitas Muslim lokal. Kemudian, surau ini dibangun ulang menggunakan bata sekitar tahun 1855 guna menampung jemaat yang makin besar. Pemukiman di wilayah ini menjadi pusat kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya bagi Muslim Melayu, Arab, dan komunitas muslim lainnya.

Salah satu kawasan penting dalam sejarah perkembangan Islam di Singapura adalah Telok Ayer, yang terletak di pusat kota. Kawasan ini menjadi lokasi awal berdirinya Masjid Al-Abrar, yang dibangun oleh komunitas Tamil Muslim sekitar tahun 1827 dan kemudian diperluas dengan struktur permanen pada pertengahan abad ke-19. Masjid ini berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi para pedagang, pelaut, serta pekerja Muslim di sekitar pelabuhan. Kedekatan letaknya dengan pelabuhan menjadikan masjid ini sebagai tempat strategis untuk menyambut dan mengakomodasi Muslim pendatang maupun lokal dalam aktivitas ibadah dan pembelajaran agama (Naimah, 2019).

Wilayah Kampong Glam / Kampong Gelam setelah abad ke-19 menjadi sangat penting sebagai pusat komunitas Muslim Melayu dan Arab. Sultan Mosque (Masjid Sultan) di Kampong Glam dibangun pada tahun 1824-1826, setelah Raffles menetapkan wilayah ini untuk Sultan dan komunitasnya. Masjid ini menjadi simbol utama bagi umat Islam Melayu di Singapura dan pusat dari aktivitas keagamaan serta sosial. Kehidupan di Kampong Glam juga mencakup sekolah agama, pasar, dan rumah-sakit Islam, menjadikannya pusat budaya Islam di kota.

Pemukiman Muslim di sepanjang Sungai Singapura dekat muara dan pelabuhan berkembang karena aktivitas perdagangan, rumah buruh pelabuhan dan kapal datang membawa barang serta orang dari berbagai daerah Muslim. Para pedagang dari Arab, India, dan Kepulauan Nusantara menggunakan kawasan ini sebagai tempat tinggal karena dekat dengan tempat kerja dan pelabuhan. Selain tempat tinggal, daerah sekitar sungai berfungsi sebagai tempat bertemunya budaya, tradisi, dan agama melalui pasar, penginapan pedagang, dan surau sementara. Interaksi ini mempercepat penyebaran Islam secara informal di antara komunitas lokal dan pendatang.

Komunitas Jawi Peranakan bersama masyarakat Melayu lokal di wilayah Kampong Melaka memiliki peran penting dalam memperkuat interaksi antara pedagang Muslim asing dan penduduk setempat. Melalui hubungan sosial dan perkawinan antar etnis, mereka memperoleh serta menurunkan pengetahuan dan praktik keagamaan Islam, termasuk dalam

pelaksanaan ibadah, pengajaran agama, dan pelestarian tradisi keislaman lokal. Surau-surau dan masjid kecil di lingkungan mereka berfungsi sebagai pusat pendidikan agama bagi generasi muda. Peran mereka menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Singapura tidak hanya bergantung pada kalangan elite atau pedagang besar, tetapi juga tumbuh kuat di lapisan masyarakat akar rumput (Fidhul, 2025).

4. Masjid sebagai bukti jejak awal islamisasi di Singapura

Gambar 1. Masjid Omar Kampong Melaka



Sumber: <https://hivelife.com/singapores-oldest-mosque-still-stands-tall/>

Masjid merupakan salah satu bukti penting jejak awal Islamisasi di Singapura karena menjadi pusat ibadah, pendidikan, dan interaksi sosial umat Muslim sejak abad ke-19. Keberadaan masjid-masjid tua, seperti Masjid Omar Kampong Melaka, menunjukkan bahwa Islam telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat meskipun Singapura masih berada dalam pengaruh kolonial. Masjid Omar Kampong Melaka adalah masjid tertua di Singapura yang menjadi bukti nyata jejak awal Islamisasi di pulau tersebut. Letaknya berada di kawasan Kampong Melaka, dekat muara Sungai Singapura yang pada masa itu menjadi jalur perdagangan penting. Posisi strategis ini membuat masjid sering dikunjungi pedagang Muslim dari berbagai wilayah. Kehadirannya menandakan bahwa komunitas Muslim sudah cukup kuat dan terorganisir sejak awal abad ke-19.

Pada awal abad ke-19, Syed Omar bin Ali Aljunied, seorang pedagang Arab Hadhrami yang berpengaruh, membangun sebuah surau sederhana dari kayu dan beratap alang-alang pada tahun 1820 yang kemudian berkembang menjadi masjid permanen. Meskipun bentuk awalnya sederhana, tempat ibadah tersebut berperan penting sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi komunitas Muslim di kawasan pelabuhan. Pendirian masjid ini menunjukkan peranan besar para pedagang Arab dalam memperkuat kehadiran serta identitas Islam di Singapura pada masa awal kolonial (Anna, 2024).

Gambar 2. Masjid Omar Kampong Melaka Tempo dulu



Sumber: <https://berita.mediacorp.sg/singapura/memperingati-200-tahun-masjid-omar-kampong-melaka-masjid-tertua-70481>

Seiring bertambahnya jumlah Muslim, bangunan kayu tersebut tidak lagi mampu menampung jamaah. Maka, sekitar tahun 1855, masjid ini dibangun kembali menggunakan batu bata dan material yang lebih permanen. Perubahan ini menunjukkan perkembangan komunitas Muslim yang semakin mapan. Selain itu, masjid juga menjadi simbol bahwa Islam bukan hanya hadir sementara, tetapi berakar kuat di tengah masyarakat.

Kampong Melaka dikenal sebagai salah satu kawasan permukiman Muslim tertua di Singapura. Wilayah ini dihuni oleh beragam kelompok etnis Muslim seperti Melayu, Arab, dan India Muslim yang saling berinteraksi melalui aktivitas sosial dan ekonomi. Keberadaan

Masjid Omar di kawasan ini berperan penting sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus simbol persatuan bagi komunitas Muslim multi-etnis tersebut (Kosim, 2011).

Masjid Omar Kampong Melaka sejak awal berdirinya tidak hanya berfungsi sebagai tempat umat Muslim melaksanakan ibadah harian. Masjid ini juga menjadi ruang berkumpulnya masyarakat untuk melakukan pertemuan, bermusyawarah, serta berdiskusi tentang berbagai urusan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, masjid berperan sebagai pusat kegiatan komunitas yang memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat Muslim.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan agama bagi anak-anak Muslim di lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan mengaji, pengajaran dasar-dasar Islam, serta penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini, masjid berperan penting dalam melestarikan ajaran Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peran pendidikan ini menjadikan masjid sebagai lembaga yang memastikan keberlangsungan kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di tengah dinamika sosial yang terus berkembang (Abdul, 2019).

Masjid Omar Kampong Melaka juga menjadi bukti awal adanya sistem wakaf di Singapura. Syed Omar bin Ali Aljunied mewakafkan sebagian hartanya untuk mendirikan dan memelihara masjid tersebut. Dengan wakaf ini, masjid dapat terus berfungsi tanpa bergantung penuh pada dukungan pemerintah kolonial. Tradisi wakaf inilah yang kemudian menjadi ciri khas perkembangan Islam di Singapura.

Letak masjid yang strategis di dekat pelabuhan membuatnya menjadi tempat berkumpul para pedagang Muslim dari berbagai negeri. Aktivitas perdagangan yang berlangsung di sekitar masjid turut mempercepat proses pertukaran budaya dan penyebaran nilai-nilai Islam di Singapura. Dalam konteks ini, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan dakwah lintas bangsa (Saifuddin, 2022).

Dari sisi arsitektur, Masjid Omar menunjukkan perkembangan dari bangunan sederhana menuju struktur yang lebih kokoh dan permanen. Perubahan ini menggambarkan proses Islamisasi yang semakin kuat secara sosial maupun fisik. Masjid tidak hanya tempat ibadah, tetapi juga lambang identitas komunitas Muslim. Ia menjadi saksi bisu perjalanan Islam sejak awal berdirinya Singapura modern.

Masjid Omar di Kampong Melaka hingga saat ini masih berfungsi sebagai tempat ibadah meski telah mengalami beberapa renovasi. Nilai sejarahnya tetap terjaga, menjadikannya masjid tertua di Singapura yang dilihat sebagai warisan penting. Keberadaan masjid ini menegaskan peran komunitas Muslim awal dalam membentuk identitas kota dan menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian integral dari sejarah Singapura sejak masa kolonial awal (National Heritage Board, 2020).

KESIMPULAN

Islam masuk ke Singapura melalui jalur perdagangan maritim sejak masa Temasek, ketika wilayah ini menjadi persinggahan strategis para pedagang Arab, India, dan Nusantara. Proses Islamisasi berlangsung secara damai melalui interaksi sosial, perkawinan campuran, dakwah ulama, serta pengaruh Kesultanan Melayu-Islam, terutama Melaka. Masjid dan madrasah kemudian berperan sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan penguatan identitas komunitas Muslim, yang terus berkembang meski berada di bawah kolonialisme Inggris dan dalam situasi multikultural modern.

Peran tokoh-tokoh penting seperti Syed Omar bin Ali Aljunied dan Syed Abu Bakar bin Taha Alsagoff memperlihatkan kontribusi besar komunitas Hadramaut dalam memperkuat pendidikan, filantropi, serta institusi Islam di Singapura. Hingga kini, jejak

awal Islam tetap menjadi fondasi penting bagi komunitas Muslim Singapura dalam menjaga identitas keagamaan sekaligus beradaptasi dengan tuntutan negara sekuler dan multikultural. Sejarah ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya hadir sebagai agama, melainkan juga sebagai elemen pembentuk budaya dan peradaban bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2023). *Historical Approaches in Islamic Studies*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Abdul, R. (2019). Peran Masjid dalam Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Umat di Asia Tenggara. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(2), 112–126. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpi>
- Abdullah, M., & Hassan, R. (2021). *Sejarah Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sosial dan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Agus Hairi, “Islam di Singapura” <http://agushairi.blogspot.com/>, Jum`at 26 September 2025.
- Al-Habsyi, M. (2024). Arab Diaspora and the Spread of Islam in Maritime Southeast Asia: Historical Continuity and Cultural Adaptation. *Journal of Islamic Civilization and Southeast Asian Studies*, 9(1), 58–72. from <https://journal.jicsas.org/index.php/jicsas/article/view/417> .
- Amin, M. (2023). *Tradisi Keilmuan Islam di Singapura: Kajian Masjid dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press.
- Anna, N. (2024). Peran Pedagang Arab dalam Pembentukan Komunitas Islam Awal di Singapura. *Jurnal Tamaddun Nusantara*, 13(2), 55–68. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JAT>
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawai'i Press.
- Milner, A. (2011). *The Malays*. Wiley-Blackwell.
- Bakri, S., & Naj'ma, H. (2023). *Membangun Metodologi Penelitian Sejarah untuk Pengembangan Islamic Studies*. Bandung: Alfabeta.
- Fadhil, H. M., & Imtyas, R. (2024). Rethinking Islamization in Southeast Asia: Historical Dynamics, Distinction and Existence of Muslim. *Journal of Muslim Identity and Social Change*, 6(2), 33–45. <https://risetpress.com/index.php/jmisc/article/view/612> .
- Fidhul, A. (2025). Peranan Komunitas Jawi Peranakan dalam Penyebaran Islam Awal di Singapura. *Jurnal Tamaddun Nusantara*, 13(1), 77–90. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JAT>
- Haidar, A. (2024). Sejarah Awal Masuknya Islam di Kawasan Melayu-Maritim dan Pengaruhnya terhadap Identitas Sosial. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 12(1). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/JSP>
- Journal of Al-Tamaddun. (2024). Diplomatic Ties between the Ottoman Empire and the Malay Sultanate from the 14th to the 19th Centuries. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 93–103.
- Kosim, M. (2011). Peran Masjid Omar Kampong Melaka dalam Sejarah Islam Singapura. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 5(2), 87–98.
- Mawarni, U. K., Arifi, A., & Fatkhan, M. (2025). Penyebaran Peradaban Islam di Asia Tenggara: The Spread of Islamic Civilization in Southeast Asia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5218>.
- Naimah, S. (2019). Sejarah Awal Perkembangan Islam di Singapura dan Peran Komunitas Tamil Muslim. *Jurnal Tamaddun Nusantara*, 7(2), 101–115.
- National Heritage Board Singapore. (2020). Masjid Omar Kampong Melaka. Singapore Infopedia. https://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_1192_2006-06-09.html
- National Heritage Board. (2020). Masjid Omar Kampong Melaka. Roots.sg. Retrieved from <https://www.roots.gov.sg/places/places-landing/places/landmarks/arab-street-district/masjid-omar-kampong-melaka>. Jum`at 26 September 2025.
- Petra Weyland, “International Muslim Networks and Islam in Singapore” dalam *Journal SOJOURN, Social Issues in Southeast Asia*, Vol 5 Number 2, hlm. 219–254.
- Pratama, Y., Lestari, D., & Ahmad, F. (2023). *Kolonialisme dan Agama di Asia Tenggara: Perspektif Historis*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahayu, N., Syamsuddin, I., & Khalid, A. (2023). *Analisis Sejarah Masuk dan Berkembangnya*

- Islam di Kawasan Asia Tenggara. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahman Aisha Noor Abdul. https://www.cambridge.org/core/journals/german-law-journal/article/muslim-personal-laws-and-the-accommodation-of-minorities-the-need-to-better-balance-individual-rights-and-group-autonomy-in-singapore/AEDAC30BD60402D98A8C7144B7136CFD?utm_source=chatgpt.com. Jum`at 26 September 2025.
- Rahman, A. (2024). Waqf and the Socioeconomic Empowerment of Muslim Communities in Maritime Southeast Asia. *Journal of Islamic Philanthropy and Social Development*, 5(1), 22–37.
- Saefullah, A. (2022). Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200–1511 M). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin, M. (2022). The Role of Mosques in Early Muslim Communities of Singapore: Networks, Trade, and Religious Life. *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 11(2), 87–102. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JICSA/article/view/37182>
- Saifuddin, M. (2022). The Role of Mosques in Early Muslim Communities of Singapore: Networks, Trade, and Religious Life. *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 11(2), 87–102. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JICSA/article/view/37182>
- Uzair Ismail dkk., Three Early Islamic Stelae Found in the Malay Archipelago and Its Artistic Relation with the Eastern Islamic World (2023). Artikel ini membahas bukti material awal Islam di Nusantara dan relevansinya terhadap kehadiran Muslim awal di kawasan pesisir. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/37149>
- Yola, N., & Tiyas, S. (2022). Kesultanan Johor-Riau dan Islamisasi di Asia Tenggara. Pekanbaru: UIN Suska Press.
- Zulkifli, H., Rahman, M., & Setiawan, A. (2023). Dakwah dan Akulturasi Islam di Asia Tenggara. Malang: UB Press.